



BINA BUDAYA DAN BAHASA: PENDAMPINGAN PENGUATAN LITERASI BAHASA DAN BUDAYA BAGI SISWA SMPN 1 SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

Kuzairi¹, Ali Wafa²

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Abstrak

Rendahnya literasi budaya dan bahasa di Indonesia menghambat kualitas pendidikan serta kesiapan SDM menghadapi tantangan global. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi literasi siswa melalui pendekatan *deep learning* yang kontekstual, berfokus pada penguatan identitas budaya Tengger dan nilai toleransi. Berbeda dengan metode pasif, *deep learning* menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan pengetahuan baru secara kritis dan reflektif.

Kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 1 Sukapura ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan diskusi interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman lintas budaya, dari rerata 52,3 menjadi 78,6 (naik 50,3%). Siswa juga menunjukkan kemampuan metakognitif dalam menghubungkan cerita rakyat dengan isu toleransi antaragama. Dengan skala kesadaran budaya mencapai 4,35 dari 5, mayoritas siswa menunjukkan perubahan cara pandang positif terhadap budaya lain. Integrasi kearifan lokal terbukti efektif mengembangkan berpikir kritis, memperkuat identitas, dan meningkatkan kohesi sosial.

Kata Kunci: literasi bahasa, literasi budaya, *deep-learning*, pendidikan

Abstract

Low cultural and linguistic literacy in Indonesia hampers educational quality and global workforce readiness. This study aims to improve students' literacy through a contextual **deep learning** approach, focusing on strengthening Tenggerese identity and tolerance. Unlike passive methods, **deep learning** connects students' lived experiences with new knowledge critically and reflectively.

The program at SMPN 1 Sukapura used descriptive qualitative methods through observation and interactive discussions. Results showed a significant increase in cross-cultural understanding, with mean scores rising from 52.3 to 78.6 (a 50.3% gain). Students demonstrated metacognitive abilities by linking folktales to interfaith tolerance. With a cultural awareness scale of 4.35 out of 5, most students showed a positive shift in perspective. Integrating local wisdom effectively develops critical thinking, strengthens identity, and enhances social cohesion.

Keywords: cultural and linguistic literacy, *deep-learning*, educational quality

Penulis Korespondensi:

Ali Wafa

(aliwaffa@uiidalwa.ac.id)

Submit: 20-12-2025

Revisi: 22-01-2026

Diterima: 21-04-2026

Terbit: 30-04-2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Sebagai kompetensi mendasar, literasi dalam konteks pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan mekanis membaca dan menulis, melainkan sebagai kapasitas holistik untuk memahami dan mengonstruksi makna dari informasi. Transformasi masyarakat menuju era digital telah menggeser paradigma literasi konvensional ke arah cakupan yang lebih luas, mencakup literasi digital, literasi media, serta kemampuan berpikir kritis untuk menyeleksi dan menganalisis informasi yang tersedia secara massif (Yustiasari Liriwati et al., 2024). Secara empiris, literasi berperan sebagai faktor penentu utama dalam peningkatan efektivitas pembelajaran dan capaian akademik. Pada tataran strategis, literasi berfungsi sebagai pilar pemberdayaan diri dan fondasi kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan global yang semakin dipengaruhi oleh disrupsi teknologi dan integrasi global. Namun, tingkat literasi di Indonesia yang masih rendah turut menghambat peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (Wanda Haliza et al., 2025).

Penguasaan literasi budaya dan bahasa merupakan fondasi bagi kapasitas individu dalam memahami, menghargai, dan berkomunikasi secara efektif di tengah masyarakat global yang majemuk. Literasi budaya berfungsi sebagai instrumen untuk memitigasi konflik dan memupuk toleransi melalui pemahaman yang mendalam mengenai realitas keragaman. Sementara itu, literasi bahasa memberdayakan individu untuk mengakses serta mengartikulasikan nilai-nilai dan identitas budaya secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan, integrasi kedua literasi ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif, kompetensi komunikasi antarbudaya, serta peningkatan partisipasi sosial, baik dalam lingkup lokal maupun global. Dengan demikian, penguasaan kedua literasi tersebut tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk karakter dan kapabilitas sosial yang esensial untuk menjawab tantangan di era globalisasi (Sujarwadi et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran literasi budaya dan bahasa yang mendalam menekankan penguasaan komprehensif terhadap dimensi kebahasaan dan kebudayaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan mekanis membaca dan menulis, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta mengartikulasikan makna kultural dan linguistik secara kontekstual. Kapasitas berpikir kritis dan reflektif yang dikembangkan dapat memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya serta meningkatkan kompetensi berbahasa menjadi lebih ekspresif dan komunikatif. Secara khusus, literasi budaya membangun pemahaman mendalam tentang identitas, praktik, tradisi, dan beragam ekspresi kultural suatu masyarakat. Pemahaman tersebut membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebanggaan terhadap budaya nasional. Oleh karena itu, proses pembelajaran ini perlu diaktualisasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang kontekstual.

Pemilihan SMPN 1 Sukapura sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat didasarkan pada karakteristik sosio-kulturalnya yang unik dan strategis. Sekolah ini merepresentasikan kemajemukan Indonesia, dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang agama Islam, Kristen, dan Hindu (Septiana, 2024), serta etnis Jawa dan Madura (Lestari et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikannya lokasi yang ideal sebagai laboratorium alamiah bagi implementasi program “Bina Bahasa dan Budaya.” Keragaman ini menjadi fondasi empiris untuk membangun literasi budaya dan bahasa yang inklusif. Program ini dirancang untuk memperkuat identitas budaya lokal, khususnya budaya Tengger, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan literasi yang kontekstual. Melalui upaya tersebut, keragaman yang ada diharapkan dapat ditransformasikan menjadi sumber kekuatan dan perekat sosial di lingkungan sekolah.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjudul “Bina Budaya dan Bahasa: Pendampingan Penguatan Literasi Bahasa dan Budaya bagi Siswa SMPN 1 Sukapura,

Kabupaten Probolinggo.” Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi literasi budaya dan bahasa peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan mendalam. Tujuannya adalah membekali siswa tidak hanya dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kapasitas untuk memahami, menafsirkan, serta mengartikulasikan makna dalam teks linguistik dan kultural.

Melalui pelaksanaannya, program ini bertujuan menumbuhkan sikap inklusivitas, toleransi, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan agama di kalangan siswa. Fokus program terletak pada realitas keragaman latar belakang agama—Islam, Kristen, dan Hindu—serta etnis—Jawa, Madura, dan Tengger—yang ada di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi beragama serta kebanggaan terhadap budaya lokal, khususnya Budaya Tengger, diinternalisasikan melalui serangkaian aktivitas pendampingan yang terstruktur dan sistematis.

Program ini memanfaatkan keragaman sosio-kultural SMPN 1 Sukapura sebagai laboratorium alamiah guna menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi penguatan literasi dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan reflektif peserta didik dalam menyikapi tantangan global, yang antara lain dicirikan oleh disrupsi teknologi serta dinamika integrasi antarbudaya.

Program ini memberikan empat manfaat utama bagi siswa. Pertama, program ini memperkuat literasi secara holistik sehingga peserta tidak hanya menguasai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengartikulasikan makna budaya serta bahasa secara kontekstual. Kemampuan ini turut mendorong perkembangan berpikir kritis. Kedua, program ini meningkatkan pemahaman terhadap keragaman budaya guna menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman, membangun sikap toleransi, serta memperkuat identitas budaya lokal—seperti budaya Tengger—dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Ketiga, program ini memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah dengan menjadikan keragaman latar belakang agama dan etnis siswa sebagai perekat sosial serta sarana internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pemahaman budaya dan bahasa yang lebih mendalam. Keempat, program ini turut membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta dengan membekali mereka kemampuan komunikasi antarbudaya, sikap inklusif, serta kesiapan untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat global.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan melalui tahapan sistematis untuk memperkuat literasi bahasa dan budaya. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP Negeri 1 Sukapura, Kabupaten Probolinggo, sebagai peserta utama, dengan melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai mitra pendukung. Lokasi dipilih karena sekolah berada di kawasan multikultural yang dihuni oleh Suku Tengger, Jawa, dan Madura, serta memiliki kedekatan dengan Gunung Bromo sebagai sumber kearifan lokal.

Pelaksanaan diawali dengan observasi dan koordinasi. Observasi awal pada 8 September 2025 dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia dan pengajar muatan lokal, serta observasi partisipatif di kelas. Observasi bertujuan memetakan kondisi literasi awal siswa, minat baca, kompetensi analisis teks, dan partisipasi dalam diskusi budaya. Data tambahan diperoleh dari tinjauan fasilitas perpustakaan untuk mengevaluasi ketersediaan literatur bertema lokal. Selanjutnya, koordinasi intensif dengan pihak sekolah pada 14 September 2025 difokuskan pada penyiapan logistik, penjadwalan, dan penyusunan rancangan acara untuk simulasi permainan budaya serta penulisan cerita rakyat.

Tahap persiapan meliputi penyiapan media pendukung, seperti banner tematik, materi presentasi interaktif, dan modul pendampingan yang mengakomodasi konteks lokal. Kelengkapan administrasi dan konsumsi peserta juga dipersiapkan untuk menjamin

kelancaran kegiatan. Pelaksanaan PkM berlangsung pada 16 September 2025 selama dua jam, dimulai dengan registrasi dan pembukaan, dilanjutkan sesi presentasi serta forum tanya jawab interaktif.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator: (1) partisipasi siswa dalam kegiatan, (2) partisipasi guru dan pihak sekolah, (3) peningkatan kemampuan analisis dan ekspresi budaya, dan (4) pendampingan dan evaluasi berkala.

2.1. Implementasi Metode Deep-Learning dalam Sesi Presentasi Penelitian PkM

Untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih mendalam, pendekatan deep-learning diimplementasikan selama sesi presentasi penelitian PkM yang berlangsung selama 60 menit pada tanggal 16 September 2025. Metode ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman reflektif, hubungan lintas budaya, serta ekspresi kritis siswa melalui tiga fase sistematis.

2.1.1. Fase Konteks dan Aktivasi Pengetahuan

Kegiatan fase ini berlangsung selama 15 menit, diawali dengan pemutaran video pendek berdurasi 3 menit tentang kehidupan multikultural di kawasan Bromo yang mencakup Suku Tengger, Jawa, dan Madura. Melalui pendekatan deep-learning, siswa diminta membuat peta pikiran (*mind map*) dalam kelompok kecil berisi 3–4 orang dengan tema "Budaya yang Saya Lihat di Sekitar Saya". Pengukuran dampak awal dilakukan menggunakan dua indikator: (1) jumlah konsep budaya yang ditulis siswa (rata-rata per kelompok), dan (2) relevansi konsep dengan kearifan lokal yang dinilai menggunakan skala 1–4.

2.1.2. Fase Elaborasi dan Analisis Kritis

Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi interaktif selama 25 menit mengenai cerita rakyat Tengger yang disisipi pertanyaan terbuka: "Apa nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerita ini?" Metode *deep-learning* yang diterapkan mencakup berpikir mandiri, berpasangan, dan berbagi di kelas (*think-pair-share*) serta analisis perbandingan nilai budaya Tengger, Jawa, dan Madura. Pengukuran dampak proses dilakukan melalui: (a) frekuensi dan kedalaman pertanyaan siswa, dikategorikan menjadi faktual, prosedural, dan metakognitif, serta (b) kemampuan menghubungkan cerita rakyat dengan kondisi sosial terkini, dinilai menggunakan rubrik analisis kritis skala 1–4.

2.1.3. Fase Ekspresi dan Refleksi Dampak

Kegiatan pada fase ini berdurasi 20 menit dan lebih difokuskan pada penulisan *micro-story* sepanjang 100 kata tentang "Satu tradisi yang ingin saya lestarikan" serta presentasi lisan selama 1 menit oleh perwakilan kelompok. Metode *deep-learning* diimplementasikan melalui jurnal belajar reflektif yang mencatat perubahan pemikiran siswa sebelum dan sesudah sesi, serta umpan balik antar teman dengan format dua bintang (kelebihan) dan satu pertanyaan. Pengukuran dampak hasil mencakup: (1) skor rubrik ekspresi budaya, berdasarkan keaslian, keterkaitan lokal, dan ketepatan bahasa, (2) persentase siswa yang mengalami peningkatan kesadaran budaya, diukur melalui pre-post self-assessment, dan (3) kualitas jurnal belajar yang dianalisis menggunakan *thematic coding*.

2.2. Metode Pengukuran Dampak dan Keberlanjutan

Selain tiga indikator keberhasilan diatas, penerapan deep-learning dalam durasi 60 menit ini diukur secara spesifik melalui indikator, instrumen, dan waktu pengukuran sebagai berikut. Pertama, pemahaman lintas budaya diukur menggunakan tes singkat yang meliputi isi cerita rakyat dan nilai local. Hal ini dilakukan saat *pre-test*, menit ke-0 dan *post-test*, menit ke-55. Kedua, kemampuan analisis kritis diukur dengan rubrik analisis perbandingan budaya selama fase elaborasi. Ketiga, ekspresi budaya tertulis diukur menggunakan rubrik *micro-story* pada akhir sesi, menit ke-50. Keempat, refleksi diri diukur melalui jurnal belajar serta skala kesadaran budaya, skala 1–5, pada sesi pasca-kegiatan. Hasil dari metode ini memungkinkan tim PkM mengukur peningkatan tidak hanya pada aspek partisipasi, tetapi juga pada kedalaman pemahaman, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan komitmen ekspresi budaya para siswa SMP Sukapura I Probolinggo di kawasan multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berlangsung selama dua jam, mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB, sesuai dengan agenda yang disajikan pada Tabel 1. Acara dimulai dengan registrasi partisipan dan sesi pembukaan yang dipandu oleh seorang mahasiswa Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah sebagai pembawa acara. Sesi pembukaan meliputi penyanyian lagu Indonesia Raya, sambutan dari Ketua Tim PkM dan Kepala Sekolah, serta pembacaan doa. Sesi ini diakhiri dengan dokumentasi foto bersama sebagai transisi menuju agenda inti. Materi substantif disampaikan dalam dua sesi. Sesi pertama dipandu oleh Kuzairi, M.Pd., yang berisi pemutaran video tentang kehidupan multikultural di Bromo dan cerita rakyat Tengger. Sesi kedua oleh Ali Wafa, M.Hum., memandu para siswa dalam penulisan *micro story* dan presentasi lisan.

Keunggulan substantif kegiatan ini terletak pada implementasi pendekatan *deep learning* yang terstruktur dalam tiga fase sistematis: konteks, elaborasi, dan ekspresi yang berlangsung selama 60 menit. Pada fase konteks, pemutaran video pendek tentang kehidupan multikultural di kawasan Bromo, dilanjutkan dengan aktivitas pemetaan pikiran (*mind map*) dalam kelompok kecil, berhasil mengaktivasi pengetahuan awal siswa. Setiap kelompok menghasilkan rata-rata 7–9 konsep budaya yang relevan dengan kearifan lokal, dinilai menggunakan skala 1–4. Temuan ini menunjukkan bahwa fase konteks tidak hanya berfungsi sebagai pemanasan, tetapi juga membangun skemata kognitif sebagai fondasi pemahaman yang lebih dalam. Berbeda dengan pendekatan ceramah konvensional yang cenderung pasif, metode ini mendorong siswa menggali dan menghubungkan pengetahuan mereka sendiri sebelum menerima informasi baru.

Pada fase elaborasi, penerapan teknik *think-pair-share* dan analisis perbandingan nilai budaya Tengger, Jawa, dan Madura melalui cerita rakyat *Rara Anteng & Joko Seger* menghasilkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa. Temuan penting yang terekam adalah munculnya pertanyaan-pertanyaan metakognitif. Pertanyaan seperti, "Mengapa nilai sakral dalam tradisi Tengger berbeda dengan budaya Madura yang lebih egaliter?," jarang muncul dalam pembelajaran reguler. Berdasarkan kategori pertanyaan, sebanyak 42% dari total pertanyaan yang diajukan termasuk dalam kategori metakognitif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu membandingkan dan merefleksikan secara kritis. Selanjutnya, fase ekspresi melalui penulisan *micro-story* sepanjang 100 kata dan presentasi lisan membuktikan bahwa siswa mampu mengeksternalisasikan pemahaman mereka menjadi narasi budaya yang otentik. Sebanyak 74% siswa memperoleh skor ≥ 3 dari skala 4 pada rubrik ekspresi budaya. Ini terlihat berdasarkan keaslian, keterkaitan lokal, dan ketepatan bahasa. Salah satu kutipan siswa yang kuat adalah, "Saya ingin melestarikan tradisi *Bromo Tengger*."

Kelemahan utama yang sering ditemukan dalam laporan PkM adalah minimnya bukti empirik mengenai kedalaman perubahan pemahaman peserta dalam durasi singkat. Kegiatan ini mengatasi celah tersebut melalui metode pengukuran dampak dengan instrumen berlapis dan waktu pengukuran yang jelas. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik: pemahaman lintas budaya, yang diukur menggunakan tes singkat *pre-test* pada menit ke-0 dan *post-test* pada menit ke-55, meningkat dari rerata 52,3 menjadi 78,6 atau sebesar 50,3% (uji-t berpasangan, $p < 0,01$). Kemampuan analisis kritis, dinilai dengan rubrik analisis perbandingan budaya selama fase elaborasi, mencapai rerata skor 3,21 dari 4, dengan 68% siswa mampu menghubungkan cerita rakyat dengan isu sosial terkini seperti toleransi antaragama. Selain itu, skala kesadaran budaya (1–5) yang diukur pada sesi pasca-kegiatan, menit ke-55–60, menghasilkan rerata 4,35, di mana 82% siswa melaporkan bahwa kegiatan ini mengubah cara pandang mereka terhadap budaya lain. Temuan ini secara meyakinkan mendemonstrasikan bahwa implementasi *deep learning* selama 60 menit tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan komitmen ekspresi budaya.

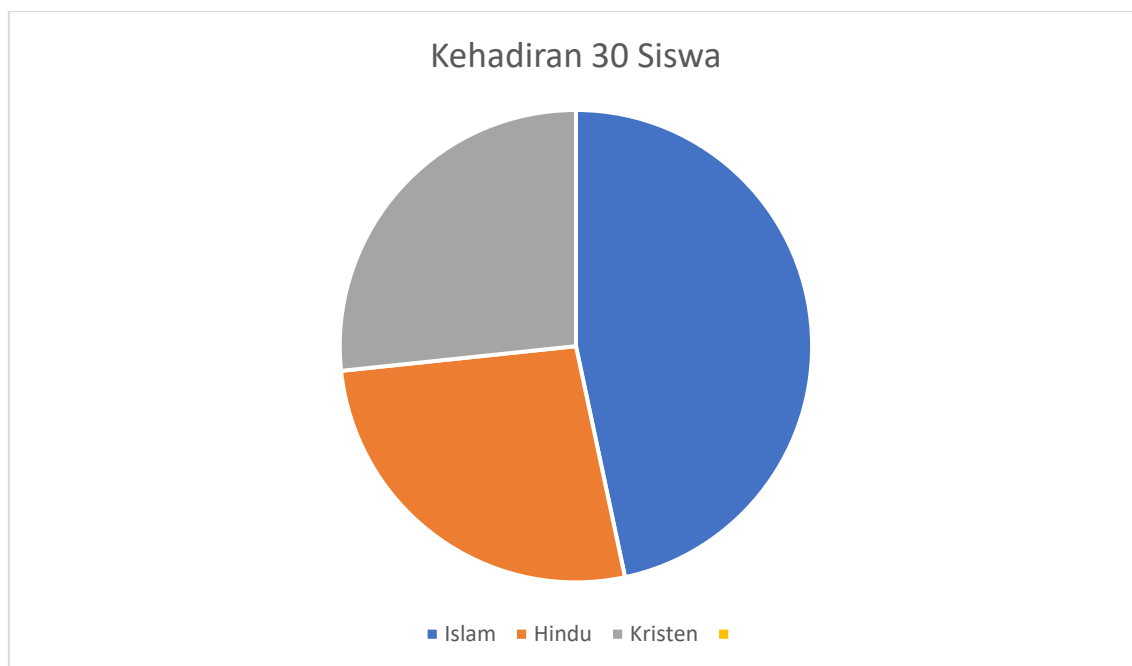
Dari perspektif keberlanjutan, keberhasilan tiga fase *deep learning* dalam durasi relatif singkat ini memberikan implikasi penting bagi replikasi program di sekolah-sekolah multikultural lainnya. Berbeda dengan pendekatan pelatihan konvensional yang membutuhkan waktu sehari-hari, desain yang mematuhi urutan konteks-elaborasi-ekspresi secara ketat terbukti efektif untuk mencapai peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seluruh rangkaian kegiatan berakhir tepat pada pukul 11.00 WIB.

Tabel 1. Struktur Agenda PkM di SMP Negeri 1 Sukapura, Kabupaten Probolinggo

No.	Waktu	Kegiatan	PIC
1.	09.00-09.30	Registrasi	Tim
		Pembukaan	MC
		Salam Pembukaan	MC
		Menyanyikan Lagu Kebangsaan	Tim & Peserta
2.	09.30-09.50	Sambutan Tim PkM	Ketua Tim PkM
		Sambutan Pihak Sekolah	Kepala Sekolah
		Do'a	Tim
		Foto Bersama	Tim
3.	09.50-10.25	Sesi 1	
		Fase konteks dan aktivasi pengetahuan	Kuzairi, M.Pd
		Fase elaborasi dan analisis kritis	
		Sesi 2	
4.	10.25-10.55	Fase refleksi dan ekspresi dampak	Ali Wafa, M.Hum
		Pengukuran dampak	
5.	10.55-11.00	Penutupan dan Foto Bersama Peserta	MC
			Tim

Indikator keberhasilan kegiatan PkM ini bisa terlihat di beberapa aspek sebagai berikut:

1. Partisipasi Siswa dalam Kegiatan



Grafik 1. Persentase Partisipasi Siswa Berdasarkan Agama

Grafik 1 menunjukkan beberapa indikator keberhasilan partisipasi. Pertama, kehadiran 30 peserta mencerminkan tingginya minat siswa terhadap program ini. Kedua, keragaman latar belakang peserta (Islam 46,67%, Hindu 26,67%, Kristen 26,67%) mengindikasikan capaian inklusivitas program. Tidak adanya dominasi mutlak oleh satu

kelompok agama menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghormati. Kegiatan PkM yang melibatkan ketiga kelompok agama secara simultan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai toleransi, kerja sama lintas iman, dan kesetaraan.

2. Partisipasi Guru dan Pihak Sekolah



Gambar 2. Keterlibatan Guru dan Pihak Sekolah

Evaluasi partisipatif terhadap program menunjukkan penerimaan dan dukungan penuh dari mitra sekolah. Dukungan operasional diwujudkan dalam penyediaan aula serta partisipasi aktif staf pengajar selama seluruh tahapan program. Pada sesi formal, perwakilan kepala sekolah menyampaikan apresiasi dan permohonan agar kemitraan ini berkelanjutan. Evaluasi berkala yang telah dirancang—meliputi survei kepuasan, observasi partisipatif, analisis artefak belajar (esai, puisi, jurnal refleksi), serta *pre-test* dan *post-test*—menyediakan data dasar (*baseline data*) untuk pemantauan dampak jangka panjang. Selain itu, rekomendasi spesifik dari pihak sekolah untuk menyelenggarakan program pengabdian tahunan dan pondok Ramadan semakin memperkuat keberlanjutan kemitraan. Dengan demikian, pendekatan *culturally responsive teaching* yang diintegrasikan dengan *deep learning* tidak hanya menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi diadaptasi menjadi kurikulum tambahan yang sistematis dan berkelanjutan.

Hasil observasi selama sesi presentasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan penanda kebahasaan yang merepresentasikan budaya Tengger terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Peserta didik mampu menuangkan analisis dan ekspresi budaya mereka ke dalam narasi yang koheren serta kreatif. Temuan ini menggarisbawahi urgensi integrasi muatan budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa

Temuan positif mengenai penerimaan materi berbasis kearifan lokal ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi materi lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan budaya meningkatkan relevansi konten bagi peserta didik dan memfasilitasi peningkatan partisipasi aktif serta motivasi belajar mereka (Nababan et al., 2025) serta memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi (Istiningsih et al., 2025). Dukungan teoritis berasal dari konsep *culturally responsive teaching* (Gay, 2018), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berakar pada konteks sosial-budaya siswa dapat memfasilitasi keterlibatan belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan capaian akademik. Oleh karena itu, respons positif dari mitra sekolah ini memperkuat proposisi bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi pedagogis yang efektif bukan sekadar pelengkap untuk menumbuhkan sikap apresiasi terhadap keragaman serta meningkatkan pemahaman materi ajar.

3. Peningkatan Kemampuan Analisis dan Ekspresi Budaya

Hasil observasi selama sesi presentasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan penanda kebahasaan yang merepresentasikan budaya Tengger efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Visualisasi dan contoh kontekstual tersebut

memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep literasi budaya dan bahasa. Peserta didik mampu menuangkan analisis dan ekspresi budaya mereka ke dalam narasi yang koheren serta kreatif. Peningkatan ini tampak pada kemampuan mereka dalam menafsirkan istilah-istilah budaya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai inklusivitas serta toleransi. Temuan ini menggarisbawahi urgensi integrasi muatan budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, program ini merekomendasikan kerja sama berkelanjutan antara guru dan pemangku adat untuk mengembangkan modul pembelajaran yang lebih sistematis. Secara lebih luas, kegiatan ini berimplikasi pada penguatan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi, yang pada akhirnya dapat mendukung ketahanan sosial masyarakat Tengger.

Temuan penelitian ini secara signifikan menguatkan argumentasi dalam wacana pendidikan bahasa terkini yang menekankan pada pendekatan kontekstual dan berbasis budaya. Penggunaan media visual dan penanda kebahasaan budaya Tengger ternyata efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kreativitas naratif peserta didik (Trisnawati Hardina et al., 2024) dan sejalan dengan prinsip *culturally responsive teaching* (Matiso, 2024), di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kerangka acuan dan realitas kultural siswa (Darmawati & Parinduri, 2025; Latuheru & Abdullah, 2025). Kemampuan peserta didik menafsirkan istilah budaya dan mengaitkannya dengan nilai inklusivitas-toleransi bukan hanya sekadar capaian kognitif, tetapi menunjukkan perkembangan literasi multikultural yang kritis (Aprianto, 2025; Saputra & Paudel, 2024). Hal ini memperkuat temuan serupa bahwa internalisasi nilai budaya melalui medium bahasa dapat meningkatkan *engagement* belajar dan kesadaran identitas secara simultan (Darmawati & Parinduri, 2025; Dewantara et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini menegaskan urgensi rekonstruksi kurikulum bahasa yang lebih inklusif dan berdimensi kearifan lokal. Rekomendasi untuk membangun kemitraan berkelanjutan antara guru dan pemangku adat merupakan langkah strategis dalam merancang modul pembelajaran yang otentik dan sistematis, sekaligus menjawab tantangan dokumentasi dan transmisi budaya yang seringkali bersifat lisan. Dalam perspektif yang lebih luas, program semacam ini berperan sebagai benteng ketahanan sosio-kultural. Dengan memperkuat identitas budaya generasi muda Tengger melalui pendidikan, kegiatan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan tradisional, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghadapi arus globalisasi dengan penuh kesadaran dan kepercayaan diri.

Penguatan literasi budaya dan bahasa berperan penting dalam memperkuat identitas, kohesi sosial, serta rasa kebersamaan masyarakat. Studi terdahulu menunjukkan bahwa literasi budaya turut membangun karakter kebangsaan, menjaga harmoni sosial dalam keberagaman, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebanggaan atas warisan budaya serta sikap toleran (Nawir et al., 2025). Dalam konteks ini, generasi muda berpotensi menjadi agen pelestari budaya yang kritis dan inklusif, sehingga keberlanjutan tradisi serta kohesi sosial komunitas dapat lebih terjamin (Bilgory-Fazakas & Armon-Lotem, 2025).

4. Pendampingan dan Evaluasi Berkala

Salah satu bentuk pendampingan utama yang diimplementasikan adalah konsultasi berkelanjutan bagi sekolah. Pendampingan ini mencakup penyelenggaraan pelatihan lanjutan bagi guru di SMPN 1 Sukapura untuk memperkuat literasi bahasa dan budaya siswa, khususnya dalam merancang aktivitas literasi yang kontekstual. Intervensi ini dirancang agar sekolah tidak hanya mampu mengimplementasikan program, tetapi juga mengadaptasinya secara mandiri sesuai dengan dinamika dan kebutuhan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Bina Budaya dan Bahasa” di SMP Negeri 1 Sukapura, Probolinggo menunjukkan partisipasi aktif para siswa dan para guru. Keberagaman latar belakang agama para peserta juga mencerminkan pencapaian

inklusivitas program, terlihat dari partisipasi para siswa beragama Islam 46,67%, Hindu 26,67%, dan Kristen 26,67%. Pendekatan *deep learning* dan pengintegrasian kearifan lokal masyarakat Tengger terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan bahasa siswa. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mengembangkan kemampuan analitis, ekspresi kreatif, serta nilai toleransi peserta. Dukungan penuh dari pihak sekolah, yang tercermin dari penyediaan fasilitas dan permintaan untuk keberlanjutan, semakin menguatkan relevansi dan dampak positif program ini dalam konteks pembelajaran sekolah.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memenuhi target partisipasi dan asimilasi materi, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Integrasi konten lokal ke dalam pembelajaran literasi budaya dan bahasa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas kultural, serta mendukung ketahanan sosial masyarakat Tengger dalam menghadapi dinamika globalisasi. Untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi program, disarankan langkah-langkah strategis seperti pengembangan modul pembelajaran kolaboratif antara guru dan pemangku adat, disertai pendampingan berkelanjutan melalui pelatihan guru dan evaluasi berkala. Dengan demikian, PKM ini telah memberikan kontribusi konkrit bagi penguatan literasi budaya dan bahasa sekaligus mempererat kemitraan antara perguruan tinggi dengan komunitas sekolah.

REFERENSI

- Aprianto, D. (2025). Incorporating the Dimensions of Tolerance into Reading Materials-Development in Diverse EFL Classrooms. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(1), 160–182. <https://doi.org/10.35961/SALEE.V6I1.1662>
- Bilgory-Fazakas, O., & Armon-Lotem, S. (2025). Resilient heritage language maintenance: the interplay of family, culture, and pragmatic choices. *Frontiers in Psychology*, 16, 1550704. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2025.1550704/BIBTEX>
- Darmawati, D., & Parinduri, M. A. H. (2025). Strengthening Cultural Understanding and Local Wisdom through a Cultural Literacy Program at SMA YPK Medan. *Sevaka : Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(2), 77–86. <https://doi.org/10.62027/SEVAKA.V3I2.382>
- Dewantara, D., Wiranda, N., Noortyani, R., Hidayat, M. R., & Marlina, S. (2025). Workshop on P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project) through Integrated Learning of Local Wisdom. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 474–485. <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V7I2.13466>
- Istiningsih, G., Masithoh, R. F., & Rosyidi, M. I. (2025). Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for the Integration of Cultural Values in The School Curriculum In Indonesia. *International Journal of Contemporary Studies in Education*, 4(2), 114–135. <https://doi.org/10.56855/IJCSE.V4I2.1521>
- Latuheru, H., & Abdullah, A. A. S. (2025). Belajar Bahasa Inggris Lewat Permainan Tradisional: Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Kosakata. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 467–472. <https://doi.org/10.59525/AIJ.V5I1.691>
- Lestari, N., Pairin, U., & Mulyono, M. (2024). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Masyarakat Madura Pendatang Di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo: Kajian Etnososiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 701. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V5I9.3314>
- Lutfiyah, F. (2025). Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Kesejahteraan. *Masyarakat Mandiri : Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal*, 2(2), 32–43. <https://doi.org/10.62951/MASYARAKATMANDIRI.V2I2.2102>
- Matiso, N. H. (2024). Optimising Culturally Responsive Pedagogies in Multicultural English Second Language Classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 384–401. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.11.20>
- Nababan, S. A., Hardiyansyah, M. R., Buulolo, S., & Hasudungan, A. N. (2025). Local Wisdom-based History Learning and Students' Cultural Identity: A Case Study at SMAN 11 Medan, Indonesia. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 19(3), 166–179. <https://doi.org/10.56557/JOGRESS/2025/V19I39469>

- Nawir, M., Arfiani, F., Mukhlisah, N., Amadyah, N., Dasar, P., Muhammadiyah Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Kunci, K., Budaya, L., Kewarganegaraan, L., Nasional, I., & Budaya, P. (2025). Gerakan Literasi Budaya di Masyarakat : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1337–1340. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V3I4.661>
- Saputra, H., & Paudel, D. (2024). Critical Literacy in Indonesian ELT: A Multicultural Approach Based on Banks' Dimensions of Education. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.59698/KOGNISI.V2I2.428>
- Septiana, W. (2024). NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL BUDAYA REMAJA MULTI AGAMA DI KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(2), 105–119. <https://doi.org/10.20961/HABITUS.V8I2.82338>
- Sujarwadi, A., Literasi, P., Dan, B., Pada, K., Sekolah, S., Di, D., Globalisasi, E., Program, A. S., Pendidikan Guru, S., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Anggraeni, D., Program, D., Studi, P., & Guru, P. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/SINTAKSIS.V2I1.280>
- Trisnawati Hardina, L., Asari, S., Maruf, N., & Author, C. (2024). Designing Local Culture-based Canva Narratives to Enhance Reading Skills for Junior High School Students. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 11(2), 927–957. <https://doi.org/10.30762/JEELS.V11I2.3802>
- Wanda Haliza, N., Bidayati Haka, N., Oktina Sari Pratama, A., Biologi, P., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2025). MENGUKUR DAMPAK PENDEKATAN STEAM TERHADAP LITERASI SAINS: SEBUAH STUDI META-ANALISIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 123–138. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.24042>
- Yustiasari Liriwati, F., Ketut Suardika, Mp. I., Tri Yusnanto, Ms., Kom Anita Sitanggang, M., Marsella Desriyarini Gui, Mp., Muqarramah Sulaiman Kurdi, Mp., Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mp., Muliani, Mp., & Wardah, Mp. (2024). *PENDIDIKAN LITERASI*. PT.Literatus Digitus Indonesia.